

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA BERULANG PADA BALITA USIA 36-59 BULAN DI PUSKESMAS BATUPANGA KECAMATAN LUYO TAHUN 2015

Lina Fitriani

Latar belakang : Berdasarkan Data yang diperoleh dari propinsi Sulawesi Barat menunjukkan penurunan bermakna secara regresi dari tahun 2011 berada di bawah dalam bentuk jumlah, karena jumlah kelahiran hidup tidak mencapai 100.000. Ada 13 kematian dari 7193 kelahiran hidup pada tahun 2010, Tablet zat besi adalah tablet besi yang setiap tablet mengandung Ferrous sulfate 300mg yang mengandung 60/mg elemen besi (keterserapan 10%).

Tujuan penelitian : Untuk mendapatkan gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pengertian tablet Fe, pengetahuan ibu hamil tentang tablet Fe selama kehamilan, dampak apabila tidak tablet Fe, dampak kelebihan tablet Fe, di Puskesmas Anreapi Kabupaten Polewali Mandar.

Metode penelitian : merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan populasi ibu hamil di Puskesmas Anreapi, sampel pada penelitian ini sebanyak 71 responden dengan menggunakan *teknik sampling* yaitu *total sampling*. alat pengambilan data yaitu lembar kuesioner yang terdiri 4 sub pertanyaan.

Hasil penelitian : Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pengertian tablet fe selama kehamilan di peroleh kriteria Baik: 25, Cukup: 30, Kurang: 16, pengetahuan ibu hamil tentang manfaat tablet fe di peroleh kriteria Baik: 22, Cukup: 39, Kurang: 10, pengetahuan ibu hamil tentang dampak tidak mengkonsumsi tablet fe diperoleh kriteria Baik: 7, Cukup: 15, Kurang: 49, pengetahuan ibu hamil tentang dampak kelebihan tablet fe di peroleh kriteria Baik: 8, Cukup: 14, Kurang: 49.

Kesimpulan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pengertian tablet fe selama kehamilan diperoleh kriteria cukup dengan presentase 42,3% 40, pengetahuan ibu hamil tentang manfaat dengan kriteria cukup dengan presentase 55%, pengetahuan ibu hamil tentang dampak tidak mengkonsumsi dengan kriteria kurang dengan presentase 69,0, dampak kelebihan mengkonsumsi dengan kriteria kurang dengan presentase 69,0. Secara keseluruhan pengetahuan ibu hamil tentang tablet fe di peroleh kriteria cukup 40 orang sebanyak 71 responden atau (56,3%).

Kata kunci : Tablet Fe (Pengertian tablet Fe, Manfaat tablet Fe selama kehamilan, Dampak tidak mengkonsumsi tablet Fe, Dampak kelebihan tablet Fe)

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan yang penting, karena ISPA (seperti : sinusitis, common cold, influenza, pneumonia) penyebab kematian bayi dan balita yang cukup tinggi yaitu kira – kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3 – 6 episode ISPA setiap tahunnya. 40 % - 60 % dari kunjungan di puskesmas adalah oleh penyakit ISPA. Dari seluruh kematian yang disebabkan oleh ISPA 20

% - 30 %. Kematian terbesar umumnya adalah karena ISPA dan terjadi pada bayi berumur kurang dari 2 bulan. Hingga saat ini angka mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi. Kematian seringkali disebabkan karena penderita datang untuk berobat dalam keadaan berat. (Rasmaliah, 2004).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000

kelahiran hidup adalah 15% - 20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang, dimana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta anak balita setiap tahun (Depkes, dalam Asrun, 2006).

Penyebab kematian bayi di Indonesia hasil survey mortalita subdit ISPA tahun 2013 menunjukkan bahwa ISPA merupakan dari penyebab kematian bayi dengan jumlah 80,4 % dari sekian kasus penyebab kematian pada balita (Depkes RI, 2013).

Dari pola 10 penyakit terbanyak di beberapa Rumah Sakit Umum di Indonesia maupun data survey (SDKI, surkernas) juga menunjukkan tingginya Kasus ISPA. Dalam beberapa tahun menurut hasil SDKI yaitu pada tahun 2009 – 2010 terjadi prevalensi 8 % dengan kelompok umur 6 – 23 bulan, tahun 2012 terjadi prevalensi 11 % dengan kelompok umur 12 – 13 bulan (Depkes RI, 2013).

Data provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2011 jumlah penderita ISPA (khususnya pada balita) ditemukan sebanyak 3.510 sedangkan pada tahun 2012 sebanyak 2.547 dari 25.204 penderita ISPA secara keseluruhan serta pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 32.840 penderita ISPA. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ketahun.

Berdasarkan data yang diperoleh pada profil kesehatan Kabupaten Polewali Mandar 10 kasus penyakit tertinggi pada tahun 2013 adalah penderita ISPA pada tahun 2012 untuk umur < 1 tahun sebesar 6.848 (28,5%) dari 23.974 penderita dan umur 1-4 tahun sebesar 17.126 (71,4%) dari 23.974 penderita ISPA. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah penderita ISPA pada Balita yang telah ditemukan dan diobati, Puskesmas Batupanga menempati urutan ke 2 Puskesmas yang memiliki jumlah penderita Batupanga terbanyak yaitu mencapai 407 umur < 1 tahun yang telah ditemukan menderita ISPA telah diobati sedangkan untuk umur 1 – 4 tahun sebesar 1543 jumlah penderita ISPA yang telah diobati. (Dinkes polewali mandar, 2013: 109).

Hasil data kunjungan Puskesmas Batupanga, Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dalam kasus 10

penyakit terbesar Puskesmas Batupanga tahun 2011 – 2013, mengalami peningkatan setiap tahunnya sesuai data kunjungan Puskesmas yaitu Tahun 2011 jumlah penderita ISPA sebanyak 380 kasus yang berkunjung lebih dari 1 kali untuk umur 12 – 35 bulan sebanyak 30 Balita sekitar (12,6%) sedangkan untuk umur 36 – 59 bulan sebanyak 53 Balita sekitar (7,17 %), tahun 2012 jumlah penderita ISPA sebanyak 403 kasus yang berkunjung lebih dari 1 kali untuk umur 12 – 35 bulan sebanyak 50 Balita sekitar (8,0%) sedangkan untuk umur 36 – 59 bulan sebanyak 70 Balita sekitar (5,7 %), dan pada tahun 2013 jumlah penderita ISPA sebanyak 407 kasus yang berkunjung lebih dari 1 kali untuk umur 12 – 35 bulan sebanyak 52 Balita sekitar (7,9%) sedangkan untuk umur 36 – 59 bulan sebanyak 75 Balita sekitar (5,42 %) . Data dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan baik dari jumlah penderita ISPA maupun jumlah kunjungan Berulang pada Balita. Hal ini menunjukkan belum adanya penurunan adanya jumlah penderita ISPA dari target yang telah ditentukan yaitu 1 % Balita yang menderita ISPA Berulang (Puskesmas Batupanga, 2013).

Dari hasil uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ISPA merupakan masalah kesehatan utama yang ada ditengah masyarakat baik ditingkat nasional maupun tingkat kabupaten / kota, khususnya di Puskesmas Batupanga.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari tujuan serta rumusan masalah, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan rancangan “*Cross sectional*”, yaitu mengungkapkan hubungan antara variabel independen : Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Status Gizi Balita, Pengetahuan Ibu dengan variabel dependen : Kejadian ISPA pada Balita Rancangan cross sectional merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko/paparan dengan penyakit. (Hidayat, 2009 hal : 49)

Dalam penelitian seksional silang, variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara stimultan (dalam waktu yang bersamaan). (Notoatmodjo. 2005 hal:145)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Responden berdasarkan Umur Balita di Puskesmas Batupanga

Umur (bulan)	Jumlah	Persen (%)
36 - 41	57	71,25
42 - 59	23	28,75
Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi umur responden tertinggi pada anak Balita adalah umur 36 - 41 bulan sebanyak 57 Balita (71,25%), distribusi terendah adalah umur 42 - 59 bulan sebanyak 23 Balita (28,75%).

Tabel : 4.2 Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Puskesmas Batupanga

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen (%)
Laki-laki	39	48,8
Perempuan	41	51,3
Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa anak Balita yang berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 39 (48,8%) dan jenis kelamin Perempuan sebanyak 41 (51,3 %).

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan PHBS di Puskesmas Batupanga

PHBS	Jumlah	Persen (%)
Sehat	28	35,0
Tidak Sehat	52	65,0
Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat rumah tangga sehat dengan jumlah 28 (35,0 %) dan rumah tangga tidak sehat dengan jumlah 52 (65,0%).

Tabel : 4.4 Distribusi responden berdasarkan Status Gizi Balita di Puskesmas Batupanga

Status Gizi	Jumlah	Persen (%)
Baik	71	88,8
Buruk	3	3,8

Kurang	5	6,3
Lebih	1	1,3
Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa anak Balita yang berstatus gizi baik 71 (88,8%), status gizi buruk sebanyak 3 (3,8%), status gizi lebih 1 (1,3%) dibandingkan dengan

anak Balita yang berstatus gizi kurang sebanyak 5 (6,3%).

Tabel : 4.5 Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan Ibu di Puskesmas Batupanga

Pengetahuan Ibu	Jumlah	Persen (%)
Baik	29	36,3
Cukup	6	7,5
Kurang	45	56,3
Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu tentang ISPA yang Baik sebesar 29 orang (36,3%), Pengetahuan Cukup 6 orang (7,5%),

dan terbesar dengan pengetahuan Kurang 45 orang (56,3%).

Tabel : 4.6 Distribusi responden berdasarkan Kejadian Penyakit ISPA Berulang pada Balita

Kejadian Penyakit ISPA	Jumlah	Persen (%)
ISPA Berulang	52	65,0
Tidak ISPA Berulang	28	35,0
Jumlah	80	100

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa anak Balita yang menderita penyakit ISPA Berulang lebih

banyak 52 (65,0%) dibandingkan dengan tidak menderita penyakit ISPA Berulang 28 (35,0%).

Tabel : 4.7 Pengaruh PHBS dengan Kejadian Penyakit ISPA Berulang pada Balita

	Kejadian ISPA		Total	P
	Berulang	Tidak Berulang		
PHBS Sehat	12	16	28	0,003
Tidak Sehat	40	12	52	
Total	52	28	80	

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa dari 80 responden, sehat terdapat 12 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 16 orang, tidak sehat terdapat 40 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 12 orang. Setelah

dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,003$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada pengaruh antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap kejadian ISPA Berulang.

Tabel : 4.8 Pengaruh Status Gizi dengan Kejadian Penyakit ISPA Berulang pada Balita

	Kejadian Ispa		Total	P
	Berulang	Tidak Berulang		
Status Gizi Baik	9	18	27	0,000
Buruk	15	2	17	
Kurang	28	8	36	
Total	52	28	80	

Sumber : Data Primer

didasar menunjukkan bahwa dari 80 responden, baik terdapat 9 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 18 orang, cukup terdapat 15 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 2 orang, kurang terdapat 28 yang kejadian ISPA berulang dan Kejadian ISPA

tidak berulang terdapat 8 orang. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,000$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada pengaruh antara Status Gizi terhadap kejadian ISPA Berulang

Tabel : 4.6 Pengaruh Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Penyakit ISPA Berulang pada Balita

	Kejadian ISPA		Total	p
	Berulang	Tidak Berulang		
Pengetahuan Baik	7	22	29	0,000
Cukup	4	2	6	
Kurang	41	4	45	
Total	52	28	80	

Sumber : Data Primer

didasar menunjukkan bahwa dari 80 responden, baik terdapat 7 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 22 orang, cukup terdapat 4 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 2 orang, kurang terdapat 41 yang kejadian ISPA berulang dan Kejadian ISPA

tidak berulang terdapat 4 orang. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,000$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada pengaruh antara Pengetahuan Ibu terhadap kejadian ISPA Berulang .

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 80 Anak Balita yang pernah datang

berobat di Puskesmas Batupanga terdiri dari 52 penderita kejadian penyakit ISPA dan 28 yang

bukan penderita kejadian penyakit ISPA maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Faktor Perilaku Hidup Bersih Sehat dengan Kejadian ISPA Berulang.

Distribusi responden berdasarkan pengaruh faktor PHBS dengan kejadian ISPA Berulang di Puskesmas Batupanga Kec.Luyo Kab.Polewali Mandar, dimana sehat terdapat 12 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 16 orang, tidak sehat terdapat 40 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 12 orang. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,003$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada pengaruh antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap kejadian ISPA Berulang.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan, dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dimasyarakat. Dalam PHBS juga dilakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan, bina suasana dan pemberdayaan masyarakat (Dinkes Polman, 2006).

2. Pengaruh Status Gizi dengan kejadian ISPA Berulang.

Distribusi responden berdasarkan pengaruh status gizi dengan kejadian ISPA Berulang pada Balita di Puskesmas Batupanga Kec.Luyo Kab.Polewali Mandar, baik terdapat 9 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 18 orang, cukup terdapat 15 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 2 orang, kurang terdapat 28 yang kejadian ISPA berulang dan Kejadian ISPA tidak berulang terdapat 8 orang. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,000$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada

pengaruh antara Status Gizi terhadap kejadian ISPA Berulang.

Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa responden yang status gizinya kurang lebih banyak terdapat pada yang menderita ISPA di bandingkan dengan yang tidak menderita ISPA. Hal ini terjadi karena responden tersebut memiliki status gizi kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang.

Kekurangan zat gizi tidak saja dianggap sebagai penyebab langsung gangguan kesehatan tetapi sebagai penyebab tidak langsung kematian pada anak balita karena terdapat hubungan timbal balik yang saling mendukung antara status gizi dan penyakit infeksi.

3. Pengaruh Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA Berulang.

Distribusi responden berdasarkan pengaruh Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA Berulang pada Balita di Puskesmas Batupanga Kec.Luyo Kab.Polewali Mandar, baik terdapat 7 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 22 orang, cukup terdapat 4 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 2 orang, kurang terdapat 41 yang kejadian ISPA berulang dan Kejadian ISPA tidak berulang terdapat 4 orang. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,000$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada pengaruh antara Pengetahuan Ibu terhadap kejadian ISPA Berulang .

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Baru penginderaan terjadi melalui panca indera seseorang yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, raba. Sebagian besar Pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.(Notoatmojo, 2004).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Distribusi responden berdasarkan pengaruh faktor PHBS dengan kejadian ISPA Berulang di Puskesmas Batupanga Kec.Luyo Kab.Polewali Mandar, dimana sehat terdapat 12 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 16 orang, tidak sehat terdapat 40 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 12 orang. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,003$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada pengaruh antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap kejadian ISPA Berulang.
2. Distribusi responden berdasarkan pengaruh status gizi dengan kejadian ISPA Berulang pada Balita di Puskesmas Batupanga Kec.Luyo Kab.Polewali Mandar, baik terdapat 9 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 18 orang, cukup terdapat 15 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 2 orang, kurang terdapat 28 yang kejadian ISPA berulang dan Kejadian ISPA tidak berulang terdapat 8 orang. Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,000$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada pengaruh antara Status Gizi terhadap kejadian ISPA Berulang.
3. Distribusi responden berdasarkan pengaruh Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA Berulang pada Balita di Puskesmas Batupanga Kec.Luyo Kab.Polewali Mandar, baik terdapat 7 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang terdapat 22 orang, cukup terdapat 4 orang yang kejadian ISPA berulang, dan kejadian ISPA tidak berulang sebanyak 2 orang, kurang terdapat 41 yang kejadian ISPA berulang dan Kejadian ISPA tidak berulang terdapat 4 orang. Setelah

dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* pada penelitian ini di peroleh $p = 0,000$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yang berarti $p < \alpha$, hal ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian bahwa ada pengaruh antara Pengetahuan Ibu terhadap kejadian ISPA Berulang .

Saran

1. Dengan menerapkan pola perilaku hidup bersih dan sehat pada setiap anggota keluarga akan menciptakan rumah tangga yang sehat yang pada akhirnya akan meningkat derajat kesehatan setiap anggota keluarga.
2. Perlunya para orang tua menggerakkan kegiatan upaya peningkatan gizi keluarga mengenai status Gizi dan kegiatan pemantauan status gizi untuk mencegah terjadinya Gizi kurang pada anak khususnya pada bayi dan anak balita.
3. Pengetahuan tentang ISPA sangat dipengaruhi banyak hal, salah satunya adalah pendidikan namun yang tidak kalah penting adalah adanya pendidikan kesehatan karena dengan adanya pendidikan kesehatan tersebut dapat mensejajarkan tingkat pengetahuan masyarakat.
4. Pendalaman pertanyaan terhadap karakteristik responden yang bisa berpengaruh terhadap variabel indeviden faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA berulang pada Balita oleh peneliti selanjutnya kiranya dapat dilakukan dan lebih baik.
5. Dalam melakukan uji serta interpretasi pada penelitian berikutnya dapat dalam melakukan atau menuangkan pembahasan yang lebih baik.
6. Puskesmas : Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar khususnya Puskesmas Batupanga dalam usaha peniingkatan kesehatan lingkungan.
Pembaca : sebagai media untuk menambah wawasan dan referensi / kajian dalam mengungkap kasus kejadian ISPA berulang pada Balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, 2007. Populasi dalam penelitian.
- Anwar, 2008. Membuka Sirkulasi Udara Tanpa Nyamuk.
- Aggraini, SD, 2008. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bergizi dengan status gizi balita usia 1-3 tahun di desa lemcoh wilayah kerja puskesmas selo bayolali. Fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah surakarta 2008.
- Arikunto, S (2005). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi IV. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi IV. Jakarta : Rineka Cipta
- Aziz Alimul Hidayat, 2008. Desain Penelitian.
- Azrul Azwar, 2003. Desain Penelitian.
- Badan perencanaan dan pembangunan nasional, 2006. Bab 27 peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang lebih berkualitas.
- Cholid Narbuko, 2006. Metodologi Penelitian.
- Departemen kesehatan republik indonesia, 2007. Profil kesehatan indonesia. Jakarta : departemen kesehatan republik indonesia.
- Dinas kesehatan sulawesi barat 2006. Pedoman pengembangan kabupaten/kota percontohan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
- Dinas kesehatan polman, 2008. Profil kesehatan polman tahun 2007. : dinas kesehatan polman.
- [Http //digilib.UNIMED.ac.id/public/UNIMED – under graduate – 26107 BAB % 201. pdf](http://digilib.UNIMED.ac.id/public/UNIMED%20under%20graduate%2026107%20BAB%20%20201.pdf)
Nursalam, 2008. : konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi. Tesis dan instrumen keperawatan, jakarta : salemba medika.
- Nursalam dan pariani. 2000. Metodologi riset keperawatan, surabaya : PSIK FK Unair.
- Nadia, A, 2005, perkembangan balita yang ideal, suatu tinjauan psikologis.
- Notoatmojo, 2008. Populasi dalam Penelitian.
- Notoatmojo, 2002. Metodologi Penelitian.
- Puskesmas batupanga. Profil kesehatan puskesmas batupanga. Kecamatan luyo kab. Polman.
- Perhimpunan rumah sakit seluruh indonesia, 2002. Musim kemarau. Anak rawan terkena ISPA.
- Pos keadilan peduli umat, 2008. Profil program perbaikan & pemeliharaan status gizi balita melalui pondok gizi ibu sadar gizi (PG BUDARZI),
- Rumah Sakit penyakit infeksi prof. Dr. Sulianti saroso jakarta, 2009. Immunisasi.

Rasmaliah, 2008. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan penanggulangannya,

Setiyorini. D. 2008. Pengaruh status imunisasi dpt, bblr, paparan asap rokok, dan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ispa non pneumonia pada balita.

Sugiyono, 2005. Metode Penelitian.

Sugiyono, 2005. Desain Penelitian.

Warman, 2008. Hubungan faktor lingkungan, sosial ekonomi dan pengetahuanibu dengan kejadian diare akut pada balita di kelurahan pekan arba kecamatan tembilahan kabupaten indragiri hilir.

Warung masyarakat informasi indonesia, 2009. Infekis saluran nafas akut (ISPA).